

Rekonstruksi Makna Kejujuran akademik Mahasiswa: Studi Penggunaan ChatGPT dalam Perspektif Etika Islam

Heni Ani Nuraeni¹, Irwan Baadilla¹, Ahmad Hidayatullah², Rokhmani¹,
Siti Kodariah²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to analyze the level of ChatGPT usage, examine students' perceptions of academic honesty in its use from an Islamic ethics perspective, and reconstruct the meaning of academic honesty in the era of Generative Artificial Intelligence (AI).

Methods – This study used a sequential explanatory mixed-methods design. Quantitative data were gathered through questionnaires from 150 PBSI and PGSD students at Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, followed by in-depth interviews with 10 students. The qualitative data were analyzed using thematic analysis.

Findings – The results indicate that the level of ChatGPT usage among students was high (80.0%). Students' perceptions of academic honesty in using ChatGPT were also categorized as high (74.8%), with the highest scores found in the dimensions of amanah (trustworthiness) (84.8%) and academic responsibility (84.2%). In contrast, lower scores were observed in AI-use transparency (57.8%), originality of work (64.8%), and *şidq* (truthfulness) (66.2%). Qualitative findings revealed a reconstruction of the meaning of academic honesty, shifting from honesty as complete independence toward honesty as responsible and transparent use of technology.

Research Implications – This study was limited to students from two programs at one university. Its findings underscore the need to strengthen AI literacy, academic ethics, and institutional AI policies grounded in Islamic values: *şidq*, amanah, mas'uliyah, ihsan, and adab.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 03-06-2026

Revised: 29-07-2026

Accepted: 30-07-2026

KEYWORDS

chatgpt, academic honesty, islamic ethics, artificial intelligence

Corresponding Author:

Heni Ani Nuraeni

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: henianinuraeni@uhamka.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GAI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi. Salah satu teknologi yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, yang memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, memahami materi, mengembangkan ide, serta menyelesaikan tugas akademik secara lebih cepat dan efisien (Chan & Hu, 2023; Johnston et al., 2024). Kehadiran teknologi ini mengubah pola belajar mahasiswa dari ketergantungan pada sumber informasi konvensional menuju interaksi langsung dengan sistem kecerdasan buatan yang responsif dan personal (Kshetri et al., 2023; Lo, 2023). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi sekadar inovasi teknologi, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran modern.

Fenomena penggunaan ChatGPT telah menjadi tren global dalam pendidikan tinggi. Studi yang melibatkan 23.218 mahasiswa dari 109 negara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memanfaatkan ChatGPT untuk berbagai kebutuhan akademik, seperti mencari referensi, merangkum bacaan, dan mengembangkan ide penulisan (Ravšelj et al., 2025). Penelitian lain juga melaporkan tingginya tingkat penerimaan dan penggunaan ChatGPT di berbagai negara dan disiplin ilmu (Abdaljaleel et al., 2024; Duong et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi salah satu teknologi yang berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa di berbagai belahan dunia (Johnston et al., 2024).

Penggunaan ChatGPT juga memunculkan tantangan baru dalam dunia akademik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi menimbulkan plagiarisme, ketidakjelasan kepengarangan, ketergantungan belajar, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Eaton, 2023; Johri et al., 2024). Kondisi ini menempatkan mahasiswa pada posisi dilematis antara memanfaatkan AI untuk meningkatkan efektivitas belajar dan menjaga kejujuran akademik dalam proses penyelesaian tugas (Cotton et al., 2024; Sullivan et al., 2023). Bahkan, Yusuf et al. (2024) menegaskan bahwa tantangan utama penggunaan AI dalam pendidikan tinggi saat ini tidak lagi terletak pada aspek teknologi, melainkan pada persoalan etika, transparansi, dan tanggung jawab akademik.

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa terus meningkat karena dinilai mampu membantu memahami materi, mengembangkan ide, dan menyelesaikan tugas secara lebih efisien (Arasyidiah & Marzuki, 2025; Syahrial, 2025). Namun, peningkatan pemanfaatan teknologi tersebut juga memunculkan perdebatan mengenai orisinalitas karya, transparansi penggunaan AI, dan integritas akademik (Rizki et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Pada tingkat lokal, fenomena tersebut menjadi semakin penting dalam konteks Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) sebagai perguruan tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). UHAMKA menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, serta pembentukan karakter dan integritas moral mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT perlu dikaji dari aspek teknologi dan etika yang menjadi landasan perilaku akademik mahasiswa.

Dalam perspektif Islam, kejujuran akademik dimaknai sebagai menghindari plagiarisme atau kecurangan akademik. Kejujuran akademik juga mencakup nilai *ṣidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), *mas'uliyah* (akuntabilitas), ihsan (upaya menghasilkan kualitas terbaik), dan adab menuntut ilmu (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2025; Supriyadi & Farihah, 2017). Nilai-nilai tersebut menempatkan aktivitas akademik sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang harus dijalankan secara benar, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT menjadi relevan untuk dikaji dalam kerangka etika Islam guna memahami cara mahasiswa memaknai kejujuran akademik di era kecerdasan buatan.

Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada tingkat penggunaan ChatGPT, persepsi manfaat dan risiko, penerimaan teknologi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran (Ahmed et al., 2024; Chan & Hu, 2023; Johnston et al., 2024; Ravšelj et al., 2025). Penelitian lainnya lebih banyak membahas persoalan integritas akademik dan kebijakan penggunaan AI di perguruan tinggi (Cotton et al., 2024; Dabis & Csáki, 2024; Eaton, 2023; McDonald et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji rekonstruksi makna kejujuran akademik mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT berdasarkan perspektif etika Islam masih sangat terbatas, khususnya pada konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan penggunaan ChatGPT, kejujuran akademik, dan nilai-nilai etika Islam dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Akibatnya, belum tersedia pemahaman yang memadai mengenai proses mahasiswa Muslim memaknai dan merekonstruksi kejujuran akademik ketika teknologi AI menjadi bagian dari proses pembelajaran. Padahal, pemahaman tersebut sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan kebijakan akademik, literasi AI, dan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi konsep penggunaan ChatGPT, kejujuran akademik, dan nilai-nilai etika Islam dalam memahami perilaku akademik mahasiswa. Kejujuran akademik dikaji melalui dimensi orisinalitas karya, kejujuran dalam penggunaan sumber, tanggung jawab akademik, transparansi penggunaan AI, dan etika akademik (Gustilo et al., 2024; Karkoulia et al., 2025). Sementara itu, penggunaan ChatGPT dianalisis berdasarkan

frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, jenis tugas yang dibantu, tingkat ketergantungan, persepsi manfaat, dan persepsi risiko penggunaan *AI* (Baidoo-Anu et al., 2024; Johnston et al., 2024). Analisis tersebut dipadukan dengan nilai *şidq*, amanah, *mas'uliyah*, ihsan, dan adab menuntut ilmu sebagai landasan moral dalam penggunaan teknologi *AI*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat penggunaan ChatGPT, mengkaji persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik dalam penggunaan ChatGPT berdasarkan perspektif etika Islam, serta merekonstruksi makna kejujuran akademik pada era *Generative AI*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep kejujuran akademik di era kecerdasan buatan serta menjadi dasar bagi penguatan etika akademik, literasi *AI*, dan penyusunan kebijakan penggunaan *AI* yang selaras dengan nilai-nilai Islam di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam mengkaji penggunaan ChatGPT dan kejujuran akademik mahasiswa (Creswell & Guetterman, 2021). Tahap kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penggunaan ChatGPT dan persepsi kejujuran akademik, sedangkan tahap kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memperdalam pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik (Heersmink et al., 2024; Karkoulia et al., 2025). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) tahun akademik 2025/2026 dengan populasi 240 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 150 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* (Adeoye, 2023).

Instrumen kuantitatif berupa angket skala Likert 1–5 yang dikembangkan berdasarkan kajian literatur tentang penggunaan *Generative AI*, *academic integrity*, dan etika penggunaan teknologi (Baidoo-Anu et al., 2024; Gustilo et al., 2024; Johnston et al., 2024). Instrumen penggunaan ChatGPT terdiri atas enam indikator, yaitu frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, jenis tugas yang dibantu, tingkat ketergantungan, persepsi manfaat, dan persepsi risiko. Sementara itu, instrumen kejujuran akademik terdiri atas dimensi orisinalitas karya, kejujuran penggunaan sumber, tanggung jawab akademik, transparansi penggunaan *AI*, dan etika akademik yang diintegrasikan dengan nilai *şidq*, amanah, *mas'uliyah*, ihsan, dan adab menuntut ilmu (Gustilo et al., 2024; Karkoulia et al., 2025; Mustafidah et al., 2023; Supriyadi & Farihah, 2017).

Pengembangan instrumen dilakukan melalui validasi isi (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konstruk akademik dan nilai etika Islam. Perbedaan konstruk dijelaskan melalui indikator spesifik, yaitu *sidq* mengacu pada keterbukaan dan kejujuran dalam penggunaan AI, amanah berkaitan dengan tanggung jawab menjaga kebenaran informasi dan hasil akademik, sedangkan *mas'uliyah* berkaitan dengan kesediaan mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakan akademik. Uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang memenuhi kriteria reliabel berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*.

Interpretasi skor menggunakan kategorisasi berdasarkan persentase capaian dari skor ideal. Skor yang diperoleh dikonversi menjadi persentase capaian terhadap skor ideal untuk menentukan kategori interpretasi. Kategori penilaian terdiri atas tiga tingkat, yaitu rendah (0–59,9%), sedang (60–79,9%), dan tinggi (80–100%). Konversi tersebut disesuaikan dengan nilai mean pada skala Likert, yaitu 1,00–2,99 kategori rendah, 3,00–3,99 kategori sedang, dan 4,00–5,00 kategori tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk menggambarkan tingkat penggunaan ChatGPT serta persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik. Sementara itu, Informan wawancara sebanyak 10 mahasiswa dipilih secara purposif berdasarkan hasil tahap kuantitatif dengan mempertimbangkan variasi tingkat penggunaan ChatGPT dan persepsi kejujuran akademik. Pemilihan informan mewakili kategori penggunaan tinggi, sedang, dan rendah agar tahap kualitatif dapat menjelaskan pola yang ditemukan pada data kuantitatif.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Analisis data dilakukan secara tematik melalui transkripsi, pembacaan data, identifikasi unit makna, pemberian kode awal, pengelompokan kategori, dan penyusunan tema. Kode yang muncul meliputi keterbukaan penggunaan AI, penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu belajar, verifikasi informasi, tanggung jawab terhadap karya akademik, dan batas etis penggunaan teknologi.

Analisis tematik digunakan untuk menjelaskan hasil kuantitatif melalui pengalaman dan pertimbangan etis mahasiswa. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa *mean* dan persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Integrasi data dilakukan dengan menghubungkan pola penggunaan ChatGPT dan persepsi kejujuran akademik dari hasil kuantitatif dengan tema hasil wawancara. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan *member checking*.

Hasil

1. Penggunaan ChatGPT

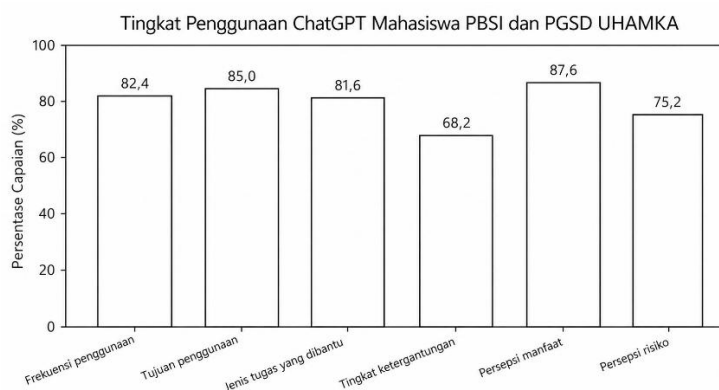
Tingkat penggunaan ChatGPT dianalisis berdasarkan beberapa indikator melalui angket yang diberikan kepada 150 mahasiswa PBSI dan PGSD UHAMKA Tahun Akademik

2025/2026. Hasil pengukuran dikategorikan ke dalam tingkat rendah, sedang, dan tinggi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Penggunaan ChatGPT Mahasiswa PBSI dan PGSD UHAMKA

Indikator	Mean	Capaian (%)	Kategori
Frekuensi penggunaan	4,12	82,4	Tinggi
Tujuan penggunaan	4,25	85,0	Tinggi
Jenis tugas yang dibantu	4,08	81,6	Tinggi
Tingkat ketergantungan	3,41	68,2	Sedang
Persepsi manfaat	4,38	87,6	Tinggi
Persepsi risiko	3,76	75,2	Sedang
Rata-rata keseluruhan	4,00	80,0	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa berada pada kategori tinggi (80,0%). Capaian tertinggi terdapat pada indikator persepsi manfaat (87,6%), diikuti tujuan penggunaan (85,0%), frekuensi penggunaan (82,4%), dan jenis tugas yang dibantu (81,6%), yang menunjukkan bahwa ChatGPT telah dimanfaatkan secara luas dalam aktivitas pembelajaran. Sementara itu, persepsi risiko berada pada kategori sedang (75,2%) dan tingkat ketergantungan juga berada pada kategori sedang (68,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap potensi risiko penggunaan AI serta masih memosisikan ChatGPT sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir.



Grafik 1. Tingkat Penggunaan ChatGPT Mahasiswa

Grafik 1 menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa PBSI dan PGSD UHAMKA berada pada kategori tinggi. Capaian tertinggi terdapat pada indikator persepsi manfaat, sedangkan capaian terendah terdapat pada tingkat ketergantungan. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan secara intensif sebagai pendukung kegiatan akademik.

2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kejujuran Akademik

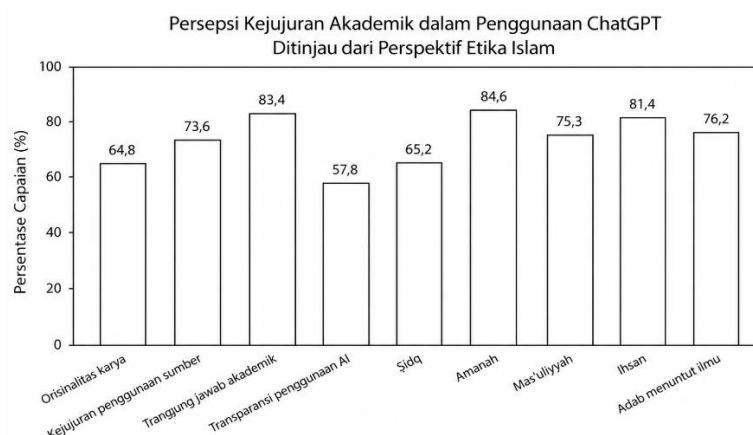
Persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik dalam penggunaan ChatGPT berdasarkan dimensi kejujuran akademik dan nilai-nilai etika Islam. Analisis dilakukan

menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2 dan Grafik 2.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kejujuran Akademik dalam Penggunaan ChatGPT Ditinjau dari Perspektif Etika Islam

Dimensi	Mean	Capaian (%)	Kategori
Orisinalitas karya	3,24	64,8	Sedang
Kejujuran dalam penggunaan sumber	3,68	73,6	Sedang
Tanggung jawab akademik	4,21	84,2	Tinggi
Transparansi penggunaan AI	2,89	57,8	Rendah
Etika akademik	4,15	83,0	Tinggi
<i>Ṣidq</i> (kejujuran)	3,31	66,2	Sedang
Amanah (tanggung jawab)	4,24	84,8	Tinggi
<i>Mas'uliyah</i> (akuntabilitas)	3,74	74,8	Sedang
Ihsan (kualitas kerja terbaik)	4,10	82,0	Tinggi
Adab menuntut ilmu	3,82	76,4	Sedang
Rata-rata keseluruhan	3,74	74,8	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik dalam penggunaan ChatGPT berada pada kategori sedang (74,8%). Dimensi amanah (84,8%), tanggung jawab akademik (84,2%), etika akademik (83,0%), dan ihsan (82,0%) memperoleh capaian tinggi, yang menunjukkan kuatnya orientasi integritas mahasiswa dalam menggunakan AI. Sebaliknya, transparansi penggunaan AI berada pada kategori rendah (57,8%), sedangkan orisinalitas karya (64,8%) dan *ṣidq* (66,2%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menentukan batas keterbukaan penggunaan AI dan menjaga keaslian karya akademik. Sementara itu, kejujuran dalam penggunaan sumber (73,6%), *mas'uliyah* (74,8%), dan adab menuntut ilmu (76,4%) berada pada kategori sedang yang menunjukkan adanya upaya mahasiswa dalam menjaga tanggung jawab dan etika akademik.



Grafik 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kejujuran Akademik

Hasil kuantitatif tersebut menjadi dasar dalam menentukan fokus pendalaman pada tahap kualitatif. Persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik berada pada kategori sedang (74,8%), meskipun beberapa dimensi menunjukkan capaian yang lebih tinggi seperti amanah, tanggung jawab akademik, etika akademik, dan ihsan. Namun, terdapat indikator dengan capaian lebih rendah, terutama transparansi penggunaan AI (57,8%), orisinalitas karya (64,8%), dan *şidq* (66,2%). Temuan ini menunjukkan adanya aspek yang masih perlu dipahami lebih lanjut terkait bagaimana mahasiswa menentukan batas etis penggunaan ChatGPT dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, wawancara dilakukan untuk menjelaskan pengalaman, pertimbangan, dan pemaknaan mahasiswa di balik pola persepsi tersebut.

3. Variasi Tingkat Penggunaan ChatGPT Melalui Wawancara

Berdasarkan hasil kuantitatif mengenai variasi penggunaan ChatGPT dan persepsi kejujuran akademik, dilakukan pendalaman melalui wawancara terhadap 10 mahasiswa yang dipilih secara purposif. Wawancara ini bertujuan menjelaskan pengalaman, pertimbangan, dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, khususnya pada aspek transparansi penggunaan AI, orisinalitas karya, dan tanggung jawab akademik. Hasil analisis tematik menghasilkan tiga tema utama, yaitu transparansi penggunaan AI, ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.

3.1. Kejujuran sebagai Transparansi Penggunaan AI

Tema pertama menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memaknai kejujuran akademik tidak hanya sebagai larangan menggunakan bantuan eksternal, tetapi juga sebagai keterbukaan dalam penggunaan teknologi. Sebagian mahasiswa berpandangan bahwa penggunaan ChatGPT tetap dapat diterima selama mahasiswa memahami proses dan tidak menyembunyikan penggunaan AI. Informan 1 menyatakan *"Menurut saya menggunakan ChatGPT tidak masalah selama hanya membantu mencari ide atau memahami materi. Yang penting kita tetap tahu apa yang kita tulis dan tidak langsung mengambil jawabannya."* Pandangan serupa disampaikan informan 2, *"Saya tetap merasa perlu menjelaskan kalau menggunakan AI, karena tugas yang dikumpulkan tetap menjadi tanggung jawab saya."*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kode awal berupa keterbukaan penggunaan AI dan tanggung jawab terhadap karya akademik. Namun, beberapa mahasiswa masih menunjukkan keraguan terhadap batas penggunaan AI karena belum adanya pedoman yang seragam. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sedang mengalami proses penyesuaian dalam memahami konsep kejujuran akademik pada era *Generative AI*.

3.2. ChatGPT sebagai Alat Bantu, Bukan Pengganti Proses Berpikir

Tema kedua menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memosisikan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir. ChatGPT digunakan untuk membantu memahami materi, mencari alternatif ide, dan menyusun kerangka tulisan. Hal ini dijelaskan oleh Informan 2 “Saya biasanya memakai ChatGPT ketika belum memahami materi atau membutuhkan gambaran awal. Setelah itu saya cek lagi dan saya sesuaikan dengan pemahaman saya sendiri.” Hal serupa dikemukakan oleh informan 7, “Kalau hanya menyalin jawaban dari ChatGPT menurut saya bukan pembelajaran, karena kita tidak benar-benar memahami isinya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan kategori penggunaan AI secara reflektif, yaitu pemanfaatan teknologi yang tetap melibatkan proses berpikir, verifikasi informasi, dan pengembangan ide secara mandiri. Mahasiswa memahami bahwa ChatGPT berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Namun, beberapa mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan AI secara berlebihan berpotensi menimbulkan ketergantungan dan mengurangi keterlibatan aktif dalam proses belajar.

3.3. Tanggung Jawab Moral dalam Penggunaan Teknologi

Tema ketiga memperlihatkan bahwa mahasiswa memandang penggunaan ChatGPT sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan moral. Mahasiswa selalu mempertimbangkan aspek efektivitas teknologi, kebenaran informasi, dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Informan 3, “Jawaban dari ChatGPT tetap harus diperiksa lagi karena bisa saja ada informasi yang kurang tepat. Kita tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang kita kumpulkan.” Sementara itu, informan 8 menekankan bahwa penggunaan teknologi harus disertai sikap amanah dan etika dalam memperoleh ilmu. “Teknologi itu hanya alat, tetapi bagaimana kita menggunakannya tetap kembali kepada sikap mahasiswa.” Temuan ini menunjukkan munculnya kategori tanggung jawab moral, verifikasi informasi, dan kesadaran etis dalam penggunaan AI akademik. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tersebut cenderung melihat ChatGPT sebagai fasilitas belajar yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian pada ketiga tema tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT tidak bersifat tunggal, tetapi terbentuk melalui berbagai pengalaman dan pertimbangan etis dalam proses akademik. Untuk memperkuat temuan tersebut, hasil analisis tematik wawancara dirangkum berdasarkan tema, subtema, kode awal, dan kutipan informan yang merepresentasikan setiap temuan. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Tematik Wawancara tentang Rekonstruksi Makna Kejujuran Akademik dalam Penggunaan ChatGPT

Tema Utama	Subtema	Kode Awal	Kutipan Informan (N)
Kejujuran sebagai transparansi penggunaan AI	Keterbukaan penggunaan ChatGPT dalam tugas akademik	Mengakui penggunaan AI, tidak menyembunyikan bantuan teknologi, tanggung jawab terhadap karya	"Menurut saya menggunakan ChatGPT tidak masalah selama hanya membantu mencari ide atau memahami materi. Yang penting kita tetap tahu apa yang kita tulis dan tidak langsung mengambil jawabannya." (N1)
Kejujuran sebagai transparansi penggunaan AI	Kesadaran terhadap batas penggunaan AI	Memahami batas etis, penggunaan secara wajar	"Saya tetap merasa perlu menjelaskan kalau menggunakan AI, karena tugas yang dikumpulkan tetap menjadi tanggung jawab saya." (N4)
ChatGPT sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir	Pemanfaatan AI untuk mendukung pembelajaran	Mencari ide, memahami materi, menyusun kerangka tulisan	"Saya biasanya memakai ChatGPT ketika belum memahami materi atau membutuhkan gambaran awal. Setelah itu saya cek lagi dan saya sesuaikan dengan pemahaman saya sendiri." (N2)
ChatGPT sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir	Verifikasi dan pengembangan mandiri	Mengecek informasi, mengembangkan jawaban, berpikir kritis	"Kalau hanya menyalin jawaban dari ChatGPT menurut saya bukan pembelajaran, karena kita tidak benar-benar memahami isinya." (N7)
Tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi	Verifikasi informasi dan akuntabilitas akademik	Memeriksa kebenaran informasi, bertanggung jawab terhadap tugas	"Jawaban dari ChatGPT tetap harus diperiksa lagi karena bisa saja ada informasi yang kurang tepat. Kita tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang kita kumpulkan." (N3)
Tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi	Etika dalam memperoleh ilmu	Amanah, tanggung jawab, penggunaan teknologi secara bijak	"Teknologi itu hanya alat, tetapi bagaimana kita menggunakannya tetap kembali kepada sikap mahasiswa." (N8)

Integrasi kedua tahap menunjukkan bahwa hasil kuantitatif memberikan gambaran mengenai pola penggunaan dan aspek etika yang perlu diperhatikan, sedangkan hasil kualitatif menjelaskan alasan dan pengalaman mahasiswa di balik pola tersebut.

Tabel 4. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif Penggunaan ChatGPT dan Kejujuran Akademik

Temuan Kuantitatif	Temuan Kualitatif	Integrasi Temuan
Penggunaan ChatGPT berada pada kategori tinggi (80,0%), terutama pada persepsi manfaat (87,6%)	Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk memahami materi, mencari ide, dan menyusun kerangka tugas	ChatGPT dipahami sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir
Transparansi penggunaan AI memperoleh capaian sedang (57,8%)	Mahasiswa menekankan pentingnya keterbukaan dalam penggunaan AI, tetapi masih terdapat keraguan terhadap batas penggunaannya	Kejujuran akademik mulai dimaknai sebagai transparansi penggunaan teknologi
Orisinalitas karya memperoleh capaian sedang (64,8%)	Mahasiswa melakukan verifikasi dan pengembangan jawaban secara mandiri	Penggunaan AI tetap memerlukan kontribusi intelektual mahasiswa
Nilai <i>sidq</i> berada pada kategori sedang (66,2%)	Mahasiswa menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab terhadap tugas	Integritas akademik dalam penggunaan AI berkaitan dengan tanggung jawab moral pengguna

Berdasarkan integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif tersebut, pemaknaan mahasiswa terhadap kejujuran akademik menunjukkan proses rekonstruksi yang ditandai oleh kesadaran penggunaan *AI*, pemahaman batas etis, dan tanggung jawab terhadap hasil akademik. Kejujuran akademik pada era *Generative AI* tidak lagi dipahami hanya sebagai kemandirian tanpa bantuan teknologi, tetapi sebagai komitmen menggunakan teknologi secara transparan, bertanggung jawab, dan tetap mempertahankan kontribusi intelektual mahasiswa. Pemaknaan ini selaras dengan nilai *sidq*, amanah, *mas'uliyah*, ihsan, dan adab menuntut ilmu sebagai landasan etika penggunaan ChatGPT.

Pembahasan

1. Tingkat Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa Prodi PBSI dan PGSD UHAMKA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa PBSI dan PGSD UHAMKA berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari aktivitas akademik mahasiswa, terutama dalam mencari informasi, memahami materi, mengembangkan ide, dan membantu penyelesaian tugas perkuliahan. Tingginya penggunaan tersebut mencerminkan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap perkembangan teknologi sebagai pendukung proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa semakin banyak memanfaatkan ChatGPT untuk kebutuhan akademik, seperti brainstorming, merangkum teks, dan memperoleh informasi awal dalam proses belajar

(Abdaljaleel et al., 2024; Ravšelj et al., 2025; Ruiz-Rojas et al., 2024). Tingginya penerimaan terhadap ChatGPT dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama dalam penerimaan teknologi (Medina et al., 2024). Mahasiswa memandang ChatGPT membantu memahami materi, mengembangkan ide, serta meningkatkan efisiensi belajar (Johnston et al., 2024; Strzelecki, 2024).

Tingginya frekuensi penggunaan ChatGPT menunjukkan adanya perubahan pola belajar mahasiswa pada era digital, di mana *AI* mulai berperan sebagai sumber belajar yang menyediakan informasi, umpan balik, dan dukungan belajar secara cepat sesuai kebutuhan pengguna (Bond et al., 2020). Kondisi ini sejalan dengan konsep digital *learning transformation* yang menjelaskan bahwa teknologi *AI* telah mengubah cara mahasiswa mengakses, memahami, dan mengembangkan pengetahuan sehingga perguruan tinggi perlu menyesuaikan pedoman pemanfaatannya dalam pembelajaran (Bates & Bozkurt, 2025; McDonald et al., 2025). Dalam perspektif *Self-Regulated Learning*, ChatGPT juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu mahasiswa mengatur strategi belajar, memperoleh umpan balik, dan mengakses informasi secara fleksibel (Chan & Hu, 2023). Dengan demikian, penggunaan ChatGPT mencerminkan penerimaan teknologi dengan menunjukkan perubahan cara mahasiswa membangun proses belajar yang lebih mandiri dan adaptif (Baidoo-Anu et al., 2024).

Tingginya penggunaan ChatGPT juga menghadirkan tantangan terkait batas penggunaan teknologi dalam aktivitas akademik. Tingkat ketergantungan mahasiswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa ChatGPT masih diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menunjukkan kesadaran terhadap risiko penggunaan *AI*, seperti ketidakakuratan informasi, plagiarisme, dan potensi pelanggaran integritas akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT memerlukan kemampuan berpikir kritis dan pertimbangan etis dalam penggunaannya (Johri et al., 2024; Kshetri et al., 2023; Ravšelj et al., 2025).

Tingginya penggunaan ChatGPT menunjukkan bahwa teknologi *AI* telah menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa, tetapi penerapannya tetap membutuhkan batas etis dan tanggung jawab pengguna. Temuan kuantitatif ini menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut cara mahasiswa memaknai penggunaan *AI* dalam konteks kejujuran akademik, yang kemudian diperdalam melalui wawancara mengenai pengalaman, pertimbangan, dan nilai-nilai yang mendasari penggunaan ChatGPT secara bertanggung jawab.

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kejujuran Akademik dalam Penggunaan ChatGPT Ditinjau dari Perspektif Etika Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik dalam penggunaan ChatGPT berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menjadikan nilai-nilai etika akademik sebagai pertimbangan dalam memanfaatkan teknologi *AI*. Tingginya capaian pada dimensi amanah, tanggung jawab akademik, etika akademik, ihsan, *mas'uliyah*, dan adab menuntut ilmu menunjukkan bahwa ChatGPT cenderung dipahami sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengganti kemampuan intelektual mahasiswa.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat melalui hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa menerima penggunaan ChatGPT selama tetap melibatkan keterbukaan, pemahaman terhadap materi, dan tanggung jawab terhadap karya akademik. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk membantu mencari ide, memahami konsep, dan menyusun kerangka tugas, tetapi tetap melakukan verifikasi serta pengembangan secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *AI* dipahami dalam batas fungsi pendukung pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Academic Integrity* yang menempatkan kejujuran dan tanggung jawab sebagai fondasi utama perilaku akademik (Rizki et al., 2026). Dalam era *Generative AI*, integritas akademik berkaitan dengan hasil akhir sebagai proses penggunaan teknologi secara transparan dan bertanggung jawab (Ahmed et al., 2024; Eaton, 2023; Sullivan et al., 2023). Penerimaan mahasiswa terhadap ChatGPT juga dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* yang menekankan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan perlu berjalan bersama kesadaran etis dalam penggunaan teknologi (Ahmed et al., 2024; Chan & Hu, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi pada beberapa dimensi, terutama transparansi penggunaan *AI*, orisinalitas karya, dan *sidq* yang memiliki capaian lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi batas yang belum sepenuhnya jelas dalam menentukan penggunaan ChatGPT yang sesuai dengan prinsip kejujuran akademik (Farrokhnia et al., 2024). Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan mahasiswa. Sebagian mahasiswa menilai penggunaan ChatGPT tetap jujur selama hasilnya dipahami dan dikembangkan secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya menekankan pentingnya keterbukaan dalam mengungkapkan penggunaan *AI* sebagai bentuk transparansi akademik.

Dalam perspektif etika Islam, penggunaan ChatGPT tidak hanya dilihat dari pemanfaatan teknologi, tetapi dari bagaimana mahasiswa menjaga nilai moral dalam proses akademik. Nilai *sidq* diwujudkan melalui keterbukaan penggunaan *AI* dan tidak

mengklaim keluaran AI sebagai karya pribadi (Supriyadi & Fariyah, 2017). Nilai amanah berkaitan dengan tanggung jawab menjaga integritas tugas, sumber, dan proses belajar, sedangkan *mas'uliyah* menekankan kewajiban mahasiswa memverifikasi informasi serta mempertanggungjawabkan hasil akademik (Mustafidah et al., 2023). Sementara itu, ihsan tercermin dalam penggunaan AI untuk meningkatkan kualitas karya, dan adab menuntut ilmu diwujudkan melalui sikap kritis, menghargai sumber, serta menggunakan teknologi secara bijak (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2025).

Dimensi *sidq* yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami proses pemaknaan ulang terhadap batas kejujuran akademik dalam penggunaan AI. Dalam konteks ChatGPT, *sidq* tidak hanya berkaitan dengan kejujuran pada hasil akhir, tetapi juga mencakup keterbukaan dalam mengakui penggunaan AI, menjaga keaslian proses berpikir, dan tidak mengklaim keluaran AI sebagai karya pribadi sepenuhnya (Supriyadi & Fariyah, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *sidq* pada era *Generative AI* menuntut mahasiswa untuk menjaga transparansi, integritas, dan tanggung jawab dalam proses menghasilkan karya akademik (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2025). Sementara itu, sebagian lainnya menilai bahwa penggunaan ChatGPT harus diungkapkan secara terbuka sebagai bentuk kejujuran akademik.

Dimensi orisinalitas karya yang berada pada kategori sedang juga menunjukkan adanya perubahan cara mahasiswa memahami keaslian karya akademik. Orisinalitas tidak lagi hanya dipahami sebagai karya tanpa bantuan teknologi, tetapi sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengolah, mengevaluasi, dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari AI (Cotton et al., 2024; Erhardt et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan Lo (2023) dan Kshetri et al. (2023) yang menjelaskan bahwa *Generative AI* telah mengubah pemahaman mengenai kepengarangan dan proses produksi pengetahuan dalam pendidikan tinggi.

Dimensi *mas'uliyah* dan adab menuntut ilmu yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, meskipun batas penerapannya masih berkembang. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, *mas'uliyah* tercermin melalui kesediaan mahasiswa memverifikasi semua informasi, memastikan kebenaran/keabsahan sumber, dan mempertanggungjawabkan hasil akademik yang dihasilkan, sedangkan adab menuntut ilmu tercermin melalui sikap kritis, menghargai proses memperoleh pengetahuan, serta tidak menjadikan AI sebagai pengganti usaha intelektual (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2025; Mustafidah et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap kualitas, kebenaran, dan etika karya akademik tetap berada pada mahasiswa sebagai pengguna teknologi AI, bukan pada sistem AI itu sendiri (Dabis & Csáki, 2024; Johri et al., 2024; Ravšelj et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan, persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik menunjukkan adanya proses pemaknaan yang berkembang dalam menghadapi penggunaan teknologi AI. Kejujuran akademik tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penyelesaian tugas tanpa bantuan teknologi, tetapi sebagai kemampuan menggunakan AI secara transparan dan bertanggung jawab. Pemaknaan tersebut menegaskan bahwa kontribusi intelektual, tanggung jawab moral, dan etika akademik tetap menjadi dasar utama dalam penggunaan ChatGPT.

3. Rekonstruksi Makna Kejujuran Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan ChatGPT Berdasarkan Perspektif Etika Islam

Temuan kuantitatif menunjukkan adanya ketegangan konseptual dalam praktik kejujuran akademik mahasiswa. Dimensi amanah dan tanggung jawab akademik berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan kesadaran kuat terhadap kewajiban menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Sebaliknya, dimensi transparansi penggunaan AI, *sidq*, dan orisinalitas karya berada pada kategori lebih rendah, yang menunjukkan bahwa keterbukaan proses penggunaan teknologi belum sepenuhnya menjadi bagian dari praktik akademik mahasiswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan *Generative AI* sering menciptakan “*grey area*” dalam batas kejujuran akademik karena belum adanya standar yang seragam di perguruan tinggi (Cotton et al., 2024; Farrokhnia et al., 2024).

Ketegangan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih kuat dalam memaknai kejujuran sebagai tanggung jawab terhadap hasil akhir (*product-oriented integrity*), tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi kejujuran sebagai keterbukaan proses akademik (*process-oriented integrity*). Dalam praktiknya, mahasiswa merasa telah bertindak jujur selama tugas tidak sepenuhnya disalin, meskipun penggunaan AI tidak selalu diungkapkan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran batas antara bantuan yang dapat diterima dan kontribusi yang harus diakui dalam karya akademik (Kshetri et al., 2023; Lo, 2023).

Tiga tema utama hasil analisis tematik—transparansi penggunaan AI, ChatGPT sebagai alat bantu bukan pengganti proses berpikir, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi—memperjelas bahwa ChatGPT diposisikan sebagai alat bantu kognitif dalam pembelajaran. Namun, perbedaan penafsiran muncul pada batas keterbukaan penggunaan AI, yang menjadi salah satu faktor rendahnya skor *sidq* dan transparansi. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada penggunaan teknologi itu sendiri, tetapi pada etika pengakuan dan transparansi dalam proses akademik (Perkins, 2023; Ravšelj et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi makna kejujuran akademik dari pemahaman “*kejujuran sebagai kemandirian penuh*” menuju “*kejujuran sebagai tanggung jawab dalam penggunaan teknologi*”. Pada pemahaman sebelumnya, kejujuran

sering dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa menyelesaikan tugas tanpa bantuan pihak lain (Chan & Hu, 2023; Gustilo et al., 2024). Namun, dalam konteks *Generative AI*, kejujuran lebih berkaitan dengan cara mahasiswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, memverifikasi informasi, dan tetap memberikan kontribusi intelektual dalam karya yang dihasilkan (Gustilo et al., 2024; Perkins, 2023). Temuan ini sejalan dengan konsep *post-plagiarism* yang dikemukakan Eaton (2023) serta kajian Kshetri et al. (2023) dan Lo (2023) yang menjelaskan bahwa *Generative AI* mendorong perubahan paradigma integritas akademik di perguruan tinggi.

Dalam perspektif etika Islam, ketegangan tersebut menunjukkan bahwa nilai *ṣidq* belum sepenuhnya dipahami sebagai keterbukaan proses akademik, tetapi masih cenderung dipahami sebagai kejujuran pada hasil akhir (Supriyadi & Fariyah, 2017). Sementara itu, amanah telah diinternalisasi sebagai tanggung jawab menyelesaikan tugas, namun belum sepenuhnya mencakup keterbukaan penggunaan teknologi sebagai bagian dari integritas akademik. Adapun *mas'uliyah* lebih tampak pada aspek verifikasi informasi dan pertanggungjawaban hasil, tetapi belum sepenuhnya mencakup akuntabilitas atas proses penggunaan *AI* secara eksplisit (Mustafidah et al., 2023). Ihsan dan adab menuntut ilmu lebih dominan tercermin dalam orientasi kualitas karya dan sikap kehati-hatian dalam belajar, yang menunjukkan internalisasi nilai moral yang tetap kuat dalam konteks teknologi baru (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2025).

Berdasarkan ketegangan tersebut, rekonstruksi makna kejujuran akademik tidak terjadi secara linear, tetapi melalui proses negosiasi antara nilai etika, praktik akademik, dan perkembangan teknologi. Kejujuran akademik kemudian dipahami sebagai komitmen untuk menjaga tanggung jawab intelektual sekaligus mulai membuka ruang transparansi dalam penggunaan *AI*, meskipun implementasinya masih belum konsisten. Dengan demikian, integritas akademik pada era *Generative AI* tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh bagaimana mahasiswa menegosiasikan keterbukaan, kontribusi intelektual, dan tanggung jawab etis dalam proses akademik (Eaton, 2023; Kshetri et al., 2023).

4. Implikasi Kebijakan Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan adanya grey area dalam penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa, terutama pada aspek transparansi penggunaan *AI*, orisinalitas karya, dan *ṣidq* yang berada pada kategori lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesadaran etis yang baik terkait amanah dan tanggung jawab akademik, mereka masih belum sepenuhnya terbuka dalam mendeklarasikan penggunaan *AI* serta membatasi sejauh mana kontribusi teknologi dapat diakui dalam karya akademik. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara efektivitas penggunaan *AI* sebagai alat bantu belajar dan tuntutan

integritas akademik dalam konteks pendidikan tinggi (Chen et al., 2024; Cotton et al., 2024; Farrokhnia et al., 2024).

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan kebijakan institusional yang lebih operasional dalam pengelolaan penggunaan ChatGPT di perguruan tinggi, khususnya pada konteks pendidikan berbasis AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Kebijakan pertama yaitu, perguruan tinggi perlu menerapkan kewajiban deklarasi penggunaan AI dalam setiap tugas akademik melalui pernyataan tertulis (*AI-use statement*), yang menjelaskan bagian tugas yang dibantu oleh ChatGPT serta bentuk penggunaannya. Kebijakan berikutnya ialah perlu ditetapkan batasan eksplisit penggunaan ChatGPT, yaitu diperbolehkan untuk *brainstorming*, penyusunan ide awal, perbaikan bahasa, dan ringkasan, tetapi tidak diperkenankan untuk menyerahkan output AI secara utuh tanpa proses analisis, verifikasi, dan pengembangan intelektual oleh mahasiswa (Gustilo et al., 2024; McDonald et al., 2025).

Setiap penggunaan ChatGPT wajib disertai verifikasi sumber akademik yang kredibel merupakan kebijakan yang perlu diperhatikan untuk mencegah ketidakakuratan informasi serta menjaga integritas ilmiah mahasiswa (Chen et al., 2024; Kshetri et al., 2023). Kebijakan terakhir ialah perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai etika Islam dalam AIK, yaitu *sidq* sebagai kejujuran dalam deklarasi penggunaan AI, *amanah* sebagai tanggung jawab menjaga integritas tugas, *mas'uliyah* sebagai akuntabilitas atas proses akademik, *ihsan* sebagai dorongan meningkatkan kualitas karya, serta *adab* sebagai etika dalam menggunakan dan menghormati proses keilmuan (Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2025; Mustafidah et al., 2023; Orgianus et al., 2024).

Sebagai dukungan implementasi, perguruan tinggi juga perlu menyelenggarakan pelatihan literasi AI etis bagi dosen dan mahasiswa secara berkelanjutan. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang batas penggunaan AI, risiko akademik, serta strategi integrasi ChatGPT dalam pembelajaran yang tetap menjaga integritas akademik (Abdaljaleel et al., 2024; Ahmed et al., 2024; Baidoo-Anu et al., 2024). Dengan demikian, kebijakan penggunaan AI tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi pedoman operasional yang mendukung transformasi pembelajaran digital yang bertanggung jawab.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa PBSI dan PGSD UHAMKA berada pada kategori tinggi dan telah terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, terutama untuk mendukung pencarian ide, pemahaman materi, dan penyusunan tugas akademik, sementara persepsi kejujuran akademik berada pada kategori sedang dengan dominasi nilai amanah, tanggung jawab akademik, etika akademik, dan ihsan yang menunjukkan kuatnya kesadaran etis mahasiswa dalam penggunaan teknologi; namun demikian, terdapat ketegangan antara tingginya

kesadaran tanggung jawab akademik dengan rendahnya transparansi penggunaan *AI*, *sidq*, dan orisinalitas karya yang mengindikasikan bahwa mahasiswa masih lebih menekankan kejujuran sebagai tanggung jawab terhadap hasil akhir dibandingkan keterbukaan proses dan pengakuan penggunaan *AI* sehingga muncul *grey area* dalam praktik integritas akademik; berdasarkan integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif, kejujuran akademik pada era *Generative AI* mengalami rekonstruksi makna dari kemandirian penuh tanpa bantuan teknologi menuju pemahaman yang menekankan transparansi, tanggung jawab, verifikasi, dan kontribusi intelektual mahasiswa dalam penggunaan *AI*, sehingga integritas akademik tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir karya, tetapi juga oleh proses etis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi.

Referensi

- Abdaljaleel, M., Barakat, M., Alsanafi, M., Salim, N. A., Abazid, H., Malaeb, D., Mohammed, A. H., Hassan, B. A. R., Wayyes, A. M., & Farhan, S. S. (2024). A multinational study on the factors influencing university students' attitudes and usage of ChatGPT. *Scientific Reports*, 14(1).
- Adeoye, M. A. (2023). Review of sampling techniques for education. *ASEAN Journal for Science Education*, 2(2), 87–94.
- Ahmed, Z., Shanto, S. S., Rime, M. H. K., Morol, M. K., Fahad, N., Hossen, M. J., & Abdullah-Al-Jubair, M. (2024). The generative AI landscape in education: Mapping the terrain of opportunities, challenges, and student perception. *IEEE Access*, 12, 147023–147050.
- Arasyidiah, N. S., & Marzuki, M. E. (2025). Studi Fenomenologi Tentang Peran Chatgpt Dalam Proses Belajar Mahasiswa Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(3), 304–3018.
- Baidoo-Anu, D., Asamoah, D., Amoako, I., & Mahama, I. (2024). Exploring student perspectives on generative artificial intelligence in higher education learning. *Discover Education*, 3(1), 98.
- Bates, T., & Bozkurt, A. (2025). A critical scholarly conversation with Tony Bates: Insights on the future of online and distance education. *Open Praxis*, 17(3), 632–637.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *Int'l J. Educ. Tech. Higher Educ.*, 17, 1.
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 43.
- Chen, Z., Chen, C., Yang, G., He, X., Chi, X., Zeng, Z., & Chen, X. (2024). Research integrity in the era of artificial intelligence: Challenges and responses. *Medicine*, 103(27), e38811.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring

- academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2021). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=s7rNtAEACAAJ>
- Dabis, A., & Csáki, C. (2024). AI and ethics: Investigating the first policy responses of higher education institutions to the challenge of generative AI. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–13.
- Duong, C. D., Vu, T. N., & Ngo, T. V. N. (2023). Applying a modified technology acceptance model to explain higher education students' usage of ChatGPT: A serial multiple mediation model with knowledge sharing as a moderator. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100883.
- Eaton, S. E. (2023). Postplagiarism: Transdisciplinary ethics and integrity in the age of artificial intelligence and neurotechnology. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 23.
- Erhardt, C., Kullenberg, H., Grigoriadis, A., Kumar, A., Christidis, N., & Christidis, M. (2025). From policy to practice: the regulation and implementation of generative AI in Swedish higher education institutes. *International Journal for Educational Integrity*, 21(1), 21.
- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(3), 460–474.
- Gustilo, L., Ong, E., & Lapinid, M. R. (2024). Algorithmically-driven writing and academic integrity: exploring educators' practices, perceptions, and policies in AI era. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 3.
- Heersmink, R., De Rooij, B., Clavel Vázquez, M. J., & Colombo, M. (2024). A phenomenology and epistemology of large language models: Transparency, trust, and trustworthiness. *Ethics and Information Technology*, 26(3), 41.
- Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 2.
- Johri, A., Hingle, A., & Schleiss, J. (2024). Misconceptions, pragmatism, and value tensions: Evaluating students' understanding and perception of generative AI for education. *2024 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)*, 1–9.
- Karkouliau, S., Sayegh, N., & Sayegh, N. (2025). ChatGPT unveiled: Understanding perceptions of academic integrity in higher education-A qualitative approach. *Journal of Academic Ethics*, 23(3), 1171–1188.
- Kshetri, N., Hughes, L., Louise Slade, E., Jeyaraj, A., Kumar Kar, A., Koohang, A., Raghavan, V., Ahuja, M., Albanna, H., & Ahmad Albashrawi, M. (2023). "So what if ChatGPT wrote it?" Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of

- generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642.
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410.
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah. (2025). *Pedoman Pendidikan AIK Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah*. Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.
- McDonald, N., Johri, A., Ali, A., & Collier, A. H. (2025). Generative artificial intelligence in higher education: Evidence from an analysis of institutional policies and guidelines. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 3, 100121.
- Medina, A., Tatuhey, E. L., & Kiswanto, R. H. (2024). Analisis Kepuasan SI-BTM Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM): SI-BTM Satisfaction Analysis Using the Technology Acceptance Model (TAM) Method. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(4), 1282–1289.
- Mustafidah, N. M., Mustofa, T. A., & Rohmani, A. F. (2023). Living Value Al-Islam and Kemuhammadiyah At Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyah. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(2), 202–212.
- Orgianus, Y., Oemar, H., Praseytaningsih, E., & Amalia, H. K. (2024). Islamic values in lecturer competency development: A systematic literature review of trends, frameworks, and impacts in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 69–83.
- Perkins, M. (2023). Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(2), 1–24.
- Ravšelj, D., Keržič, D., Tomaževič, N., Umek, L., Brezovar, N., Iahad, N. A., Abdulla, A. A., Akopyan, A., Segura, M. W. A., & AlHumaid, J. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. *PLoS One*, 20(2), e0315011.
- Rizki, M. R. M., Nur, C. N. N. F. C., Fildzah, N., & Iman, R. I. R. (2026). Integritas Akademik Mahasiswa di Era Artificial Intelligence: Analisis Etika Penggunaan ChatGPT pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Indonesia. *EDUCATIONIST: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 19–29.
- Ruiz-Rojas, L. I., Salvador-Ullauri, L., & Acosta-Vargas, P. (2024). Collaborative working and critical thinking: Adoption of generative artificial intelligence tools in higher education. *Sustainability*, 16(13), 5367.
- Strzelecki, A. (2024). Students' acceptance of ChatGPT in higher education: An extended unified theory of acceptance and use of technology. *Innovative Higher Education*, 49(2), 223–245.
- Sullivan, M., Kelly, A., & McLaughlan, P. (2023). ChatGPT in higher education: Considerations for academic integrity and student learning. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 31–40.

- Supriyadi, S., & Farihah, A. (2017). Buku Ajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah-2 (AIK-2). *Umsida Press*, 1–322.
- Syahrial, M. F. (2025). Modal Sosial dan Persepsi Penggunaan AI dalam Pembelajaran: Pendekatan Fenomenologi pada Mahasiswa Program Studi PPKn. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(3), 34–44.
- Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: a threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 21.